

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**STRATEGI DAKWAH ANTARBUDAYA**

**4.1. Analisis Penelitian Dengan Menggunakan Metode Etnografi**

Penulis dalam hal ini, menggunakan metode etnografi sebagai upaya mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan. Penelitian yang menggunakan metode etnografi dengan alur penelitian maju bertahap terdapat langkah-langkah yang meliputi; menetapkan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya dan menulis sebuah etnografi.

Maka dalam hal ini, penulis mencoba untuk menganalisis tema dakwah antarbudaya yang terjadi pada etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah dengan langkah-langkah yang disusun oleh J.P. Spradley dalam bukunya *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa E.<sup>1</sup>. langkah langkah tersebut yaitu :

1. Menetapkan informan.

Walau pun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Maksud dari informan yang baik adalah seorang yang dapat membantu etnografer pemula dalam mempelajari budaya

---

<sup>1</sup> Spradley, James.P; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin. Cet. 1., *Metode Etnografi*, Yogyakarta :PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

informan. Pada waktu yang sama pemula itu juga belajar mengenai keterampilan mewawancarai.

Menurut J. P Spradley, bagi etnografer dalam mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik yaitu: (1) enkulturasi penuh (proses alami dalam mempelajari suatu budaya) (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal (4) waktu yang cukup (5) *non-analitik* (etnografer pemula memilih informan yang tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif orang luar).<sup>2</sup>

Dalam penelitian dakwah antarbudaya studi tentang etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah ini, dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami saat melakukan penelitian, penulis menetapkan empat informan yaitu Susanto, yang pada periode ini menjabat sebagai sekretaris PITI Kota Semarang; KH. Khammad Maksum, seorang da'i di Kota Semarang sekaligus pengasuh pondok pesantren Raudlatul Qur'an di kelurahan Kauman Kota Semarang; Muhammad Amin Al Attas, seorang da'i muda yang juga pengusaha keturunan Arab dan KH. Masrur Budiono, seorang da'i, yang berasal dari daerah Semarang Tengah, tepatnya di Damaran, dan sejak masa mudanya melakukan syi'ar dakwah didaerah tersebut.

## 2. Mewawancarai informan

Dalam metode etnografi ini menggunakan wawancara etnografis yang lebih dikenal dengan percakapan persahabatan. Upaya yang dilakukan penulis

---

<sup>2</sup> *Ibid.* Spradley, James.P; penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin. Cet. 1., *Metode Etnografi* . hlm.59-70

yaitu dengan percakapan ringan yang bertujuan mengenal lebih lanjut tentang informan mengenai biodata mereka.

### 3. Membuat catatan etnografis

Hasil wawancara, pada langkah kedua tersebut merupakan data penulis dalam mendeskripsikan untuk memahami makna kehidupan informan yang berkaitan dengan dakwah antarbudaya.

Setelah itu penulis membuat catatan etnografis, yaitu :

Pak Susanto dilahirkan Semarang, 17 September 1953 di Semarang dan merupakan anak ke 4 (empat) dari 7 (tujuh) bersaudara, lahir dari keluarga Tionghoa Jawa. Semenjak SD sampai dengan SMA, Pak Susanto bersekolah di sekolah berbasis umum di Kota Semarang, ayah merupakan seorang pedagang, dan ibu merupakan ibu rumah tangga. Saat ini Pak Susanto bekerja dibidang kantor Bank Exim sebagai karyawan. Pada tahun 1981 masuk Islam. Hobinya adalah membaca.

Muhammad Amin Al Attas (habib Amin) adalah seorang keturunan Arab. Habib Amin termasuk da'i muda yang cukup terkenal yang ada di sekitar daerah Kauman tempat Ia berwirausaha dan di Petek tempat Ia tinggal. Ia mengembangkan usaha dengan orangtuanya di toko Abu Umar dan toko Amin yang beralamat di jalan Kauman Raya No. 14

KH. Khammad Maksum merupakan pengasuh Pondok Raudlatul Qur'an di Kauman. Pondok tersebut merupakan pondok salaf (tradisional) dan memprioritaskan santrinya untuk menghafal Alquran. Pesantren tersebut didirikan oleh ayah KH. Khammad Maksum, yaitu KH Abdullah pada tahun 1952.

KH. Masrur Budiono lahir pada tahun 1940 saat ini berusia 73 tahun. Alamat rumahnya berada di Jalan Sumenep Damaran No. 90. Sejak kecil dia menjadi santri di Jombang, Jawa Timur, tepatnya di Pondok Tebu Ireng, saat itu ia berguru kepada KH. Romli Tamim. Di pondok tersebut, Ia mendalami berbagai ilmu agama seperti mengenai ilmu akidah dan akhlaq, fiqh, tasawuf, bahasa Arab dan sebagainya.

#### 4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Langkah selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman dakwah ketiga informan tersebut.

#### 5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Dalam melakukan analisis wawancara etnografis ini, penulis mencoba mensinergikan antara data yang diperoleh selama wawancara awal tadi dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini, menyangkut dari aspek pola komunikasi antarbudaya dan pola interaksi sosial antara budaya Jawa, Cina dan Arab muslim dalam perkembangan dakwah yang terjadi di daerah Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, dan strategi dakwah Islam dalam membangun masyarakat yang terjadi asimilasi budaya

#### 6. Membuat analisis domain

Analisis domain dalam penelitian ini, dimaksudkan dengan penemuan istilah yang bermakna bagi informan yang mempengaruhi aktivitas kehidupannya. Dalam penelitian dakwah antarbudaya ini, penulis menemukan istilah *imlek*, bagi orang Cina muslim itu sebagai tradisi orang Cina yang dia lakukan untuk

menghormati dan mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal, dengan cara yang islami.

#### 7. Mengajukan pertanyaan struktural

Langkah mengajukan pertanyaan struktural yang dilakukan penulis yaitu mengajukan pertanyaan mengenai saluran-saluran Islamisasi dan hubungan ketiga etnis, juga perkembangan dakwah etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah, sesuai dengan instrumen wawancara yang dibuat oleh penulis. (lihat lampiran).

#### 8. Membuat analisis taksonomik

Berkaitan dengan peran dakwah antarbudaya yang terjadi dalam etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah yaitu :

- ❖ Etnis Cina muslim: mencari informasi mengenai agama Islam untuk pengembangan wawasan Islam bagi diri sendiri dan keluarga,
- ❖ Etnis Arab: mendalami ilmu agama dan upaya syi'ar agama Islam, yang dikembangkan dalam komunitas internal dan masyarakat disekitarnya.
- ❖ Etnis Jawa muslim: mendalami ilmu agama dan upaya syi'ar agama Islam yang dikembangkan dalam masyarakat disekitarnya.

#### 9. Mengajukan pertanyaan kontras

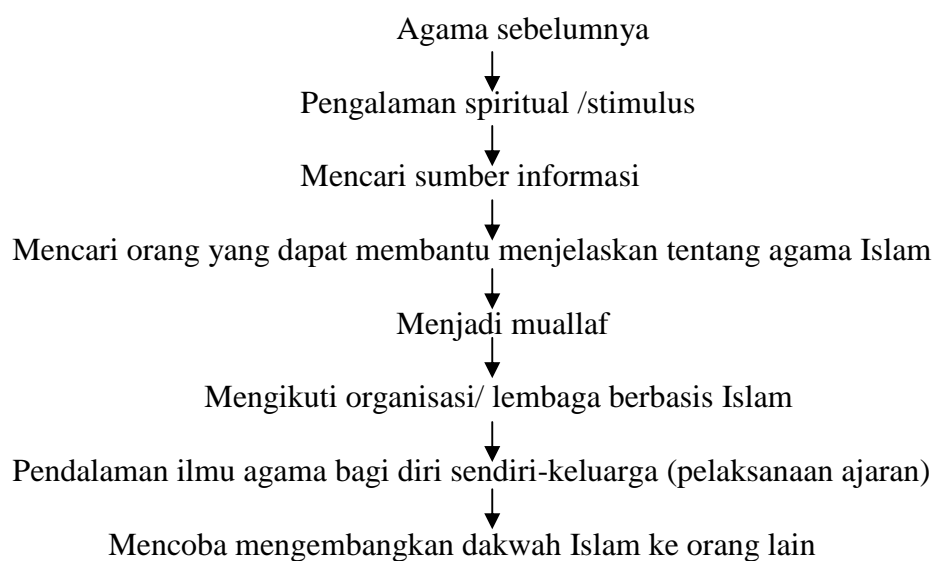
Pada tahap mengajukan pertanyaan kontras, penulis mengajukan pertanyaan mengenai startegi dakwah antarbudaya yang dilakukan sebagai upaya syi'ar Islam di kalangan etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah.

#### 10. Membuat analisis komponen

Langkah penulis dalam membuat analisis komponen, yang didapatkan dari hasil penemuan sebelumnya. Hal tersebut terangkum dari hasil penelitian dari langkah-langkah sebelumnya, yaitu :

1. Etnis Cina Muslim

**Bagan II**  
**Proses Islamisasi dan upaya etnis Cina muslim dalam mengembangkan dakwah**



Skema bagan diatas merupakan gambaran proses islamisasi dan upaya etnis Cina muslim dalam mengembangkan dakwah. Sedangkan kondisi dalam keluarga apabila dalam memilih sekolah yaitu biasanya sekolah umum (negeri/swasta) atau sekolah Islam. Sedangkan upacara selingkar hidup yang dilakukan meliputi aqiqah, sunatan, pernikahan. Upacara tradisional Cina yang dilakukan adalah perayaan imlek.

2. Bagi etnis keturunan Arab, syi'ar agama diperlukan untuk memperluas khasanah Islam. Orang keturunan etnis Arab ini mendapatkan pemahaman tentang agama Islam dari lingkungan keluarganya. Pada proses selanjutnya, pemahaman agama didapat dari lembaga pendidikan agama yang Islami. Dalam hal itu, upaya untuk

mengembangkan dakwah Islam dilakukan kepada internal komunitas Arab dan warga sekitarnya.

3. Bagi etnis Jawa muslim, sama halnya orang keturunan Arab yang mendapatkan pemahaman agama Islam dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya upaya pengembangan dakwah dilakukan pada lingkungan warga sekitar mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Pembauran budaya terjadi tidak hanya dalam aktivitas formal seperti pengajian di mejelis taklim atau sebagainya, namun juga terjadi pada perayaan Dugderan yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan di Masjid Kauman Kota Semarang. Tradisi masyarakat Kota Semarang yang didukung oleh pemerintah daerah sebagai ciri khas Kota Semarang. Selain itu, interaksi sosial juga terjadi pada aktivitas perdagangan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena mayoritas etnis Cina, Arab dan Jawa muslim menggeluti usaha perdagangan. Pasar induk Johar, merupakan tempat transaksi ketiga etnis ini dalam hal perdagangan.

#### 11. Menemukan tema-tema budaya

Tema budaya yang ditemukan yaitu dakwah antarbudaya yang terjadi pada etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah. Dalam dakwah budaya ini, terdapat aktivitas yang dilakukan bersama, yaitu tradisi perayaan dugderan untuk menyambut bulan Ramadhan.

12. Menulis sebuah etnografi. Menulis etnografi bagi pemula, bukanlah hal yang mudah. Dalam penelitian ini, etnografi yang dibuat penulis disinergikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, yang tercakup pada sub bab dibawah ini.

#### **4.2. Pola Komunikasi antarbudaya dalam etnis Cina, Arab dan Jawa Muslim di Kecamatan Semarang Tengah**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan keadaan masyarakat di Kecamatan Semarang Tengah, baik secara umum maupun etnis Cina, Arab dan Jawa Muslim secara khusus.

Secara umum, masyarakat Kecamatan Semarang Tengah tergolong memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi. Salah satu indikatornya adalah tidak terdapat konflik yang berarti karena disebabkan oleh perbedaan budaya, agama, ekonomi, status sosial maupun lain sebagainya. Pada dasarnya masyarakat di Kecamatan Semarang Tengah mempunyai tingkat keragaman kebudayaan yang cukup tinggi, namun dapat terorganisir dengan baik.

Etnis Cina, Arab dan Jawa muslim mempunyai latarbelakang yang berbeda-beda, baik latarbelakang sosial, ekonomi, pendidikan maupun lingkungan keluarga. Latarbelakang yang heterogen, baik karena etnis, budaya maupun cara menerima dan memahami ajaran agama yang berbeda-beda secara tidak langsung menciptakan suasana maupun aktivitas kehidupan agama yang berbeda-beda.

Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan tertentu dan atau berbeda dengan komunikan. Kondisi yang heterogen antara etnis Cina, Arab dan Jawa muslim tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling berkomunikasi satu sama lain walaupun hanya dalam beberapa aktivitas tertentu. Aktivitas itu merupakan Ukhwah Islamiyah (jalinan persaudaraan sesama umat muslim) dan juga sesama umat yang lain pula.



Agama Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip sosial, hubungan persaudaraan yang didasari atas asas kekeluargaan, dan diperkuat oleh kesadaran keshalehan nurani dan sosial diantara sesama muslim. Dalam Al- Qur'an diuraikan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Maka itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al- Hujurat : 10)<sup>3</sup>

Menurut teori komunikasi antarbudaya, Edward T. Hall,<sup>4</sup> yang telah dijelaskan pada landasan teori, aktivitas dakwah pengkajiannya dengan pendekatan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Bagaimana para da'i melakukan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, penyelamat masyarakat dan memajukan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dekat dan ramah dengan budaya yang dianut masyarakat setempat seperti dinyatakan oleh KH. Masrur Budiono dan Habib Muhammad Amin Al Attas, sehingga jama'ah (mad'u) merasa tentram dalam aktivitas keagamaan.

Hadits Rasulullah SAW mengenai kesatuan umat Islam yaitu:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَا حُمِهِمْ وَتَوَادُّهُمْ وَتَعَا طْفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّكَ عُضْوًا تَدَا عِي لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

<sup>3</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Proyek Pengadaaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag RI, 1975, hlm. 846

<sup>4</sup> Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 16

Artinya : *Nu'man bin basyir ra. menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "kamu melihat orang yang beriman itu saling kasih mengasihi, saling mencintai dan tolong menolong, seperti satu tubuh, kalau salah satu anggota tubuh yang terkena penyakit, seluruh tubuh ikut merasakan sakit, tidak bisa tidur dan menderita panas."*<sup>5</sup>

Penerapan pelaksanaan ibadah wajib dalam kehidupan sehari-hari etnis Cina muslim selaku muallaf memerlukan waktu yang intensif serta dukungan dari pihak-pihak disekitarnya dalam memahami dan mengaplikasikan peribadahan seperti ibadah sholat lima waktu, mengaji kitab Al-Qur'an, dan puasa di bulan Ramadhan, sebagian masih terasa berat, namun mereka menyadari dan berusaha bahwa hal tersebut harus diamalkan.

Masyarakat Jawa muslim dan pendatang keturunan Arab yang lebih dahulu memeluk Islam, tingkat keyakinan agamanya dapat dikatakan cukup baik. Terbukti tokoh agama Islam dari unsur Jawa muslim dan keturunan Arab lebih dominan dan dapat diterima dengan baik di masyarakat. Kedudukan ini menyebabkan muslim Jawa khususnya sebagai penduduk asli lebih beradaptasi terhadap keadaan sekitarnya.

#### **4.3. Pola Interaksi Sosial dalam etnis Cina, Arab dan Jawa Muslim di Kecamatan Semarang Tengah**

Dalam proses interaksi sosial, terdapat proses akomodasi ini yang didalamnya terjadi proses asimilasi. Yaitu proses sosial ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan antar individu dan kelompok dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi ini timbul bila ada kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; antar individu saling berinteraksi secara

---

<sup>5</sup> *Muhsan, Mas'ud, Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya : Penerbit Arkola, 2004, hlm., 219

langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.<sup>6</sup>

Interaksi yang terdapat dalam hubungan etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah dapat dipahami dengan proses asimilasi tersebut. Selain itu, juga dapat dipahami dengan proses akulturasi (percampuran budaya) dan komplementer (proses pertukaran budaya yang saling mengisi).

Muslim Cina yang berada di Kecamatan Semarang Tengah termasuk golongan “Cina Peranakan”, artinya mereka lahir dan hidup di Kota Semarang pada generasi ketiga. Cina peranakan berarti keturunan Cina yang sudah melebur dalam budaya lokal, sudah kehilangan identitas aslinya dan mengalami pergeseran dalam budaya dan tata nilainya.<sup>7</sup> Sehingga ia kurang mengetahui adat-istiadat budaya Cina Asli, seperti yang dialami oleh Susanto.

Masyarakat Jawa muslim Kecamatan Semarang Tengah senantiasa menghormati bentuk kebudayaan Cina, Arab maupun Jawa, selama kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan aqidah dan syari’at Islam.

Hasil wawancara dan data tentang aktivitas keagamaan seperti pengajian maupun menghafal Al-Quran di lingkungan pondok Raudlatul Qur’an kelurahan Kauman, memberikan nilai positif bagi masyarakat sekitar untuk memperdalam ilmu agama. Daerah kauman diisi mayoritas Jawa muslim dan keturunan Arab. Di daerah inilah banyak terdapat kegiatan keagamaan, karena letaknya juga berdekatan dengan Masjid Agung Semarang.

---

<sup>6</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006 hlm.75

<sup>7</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina-Muslim : Studi Etnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, ed: Ahmad Syifauly Anam, Semarang : Walisongo Press, 2009, hlm. 35

Dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat pada umumnya, terdapat stereotipe bagi kalangan etnis Jawa, Cina muslim dan Arab. Seperti halnya orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang ramah, sopan, halus dan suka bergotong royong. Sifat orang Jawa tersebut berdasarkan sifat yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian.<sup>8</sup> Stereotipe etnis Cina muslim, yaitu memiliki etos kerja yang tinggi di bidang usaha dan mereka tetap memiliki hubungan yang baik dengan sesama orang Cina yang beragama lain karena adanya ikatan persaudaraan berdasar keturunan (*lineage*). Etnis Arab memiliki etos kerja yang tinggi di bidang usaha dan agama.

Interaksi pembauran dalam etnis Cina Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah terjadi pada aktivitas perdagangan, keagamaan, dan acara peringatan hari besar Islam.

Perayaan dugderan yang selama ini berjalan, menjadi salah satu kegiatan bersama yang melibatkan berbagai unsur instansi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Kota Semarang. Dalam perayaan ini, masyarakat Kecamatan Semarang Tengah yang menjadi tuan rumah, sehingga menjadi lahan untuk berdagang sekaligus untuk saling bersilaturahmi karena memungkinkan untuk berinteraksi satu sama lain. Perayaan ini sudah menjadi tradisi masyarakat Kota Semarang dan didukung oleh pemerintah daerah.

Interaksi sosial di Kecamatan Semarang Tengah juga terjadi pada aktivitas perdagangan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena mayoritas etnis Cina, Arab dan Jawa muslim menggeluti dunia perdagangan. Pasar induk Johar,

---

<sup>8</sup> Budiono, Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Haninditaoffset, 1984, hlm. 42

merupakan tempat transaksi ketiga etnis ini dalam hal perdagangan. Walaupun aktivitas ini hanya sekedar sesaat, namun proses yang terjadi pada waktu lama, sehingga intensitas interaksi sosial dan antarbudaya menjadi lebih beragam.

#### **4.4. Strategi Dakwah Antarbudaya terhadap etnis Cina, Arab dan Jawa Muslim di Kecamatan Semarang Tengah**

Strategi Dakwah antarbudaya dipahami sebagai upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat etnis Cina, Arab dan Jawa muslim di Kecamatan Semarang Tengah.

Strategi pengembangan dakwah antarbudaya di Kecamatan Semarang Tengah dengan pendekatan sosial dan budaya dirasa dapat memberikan situasi yang lebih ramah dan damai.

Dalam penelitian ini, menurut data observasi kepada informan mengenai strategi dakwah yang dilakukan yaitu :

Proses pengalaman keagamaan (*religius*) setiap individu berbeda-beda. Susanto, informan muslim yang berasal dari etnis Cina, melakukan upaya berdakwah dengan menggunakan teori dakwah *nafsiyah* dan dakwah *fardliyah*. Dakwah *nafsiyah* yaitu proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang untuk berusaha meningkatkan keberagamaannya. Sedangkan dakwah *fardliyah* yaitu proses dakwah yang terjadi ketika da'i dan mad'unya bersifat perseorangan, dalam bentuk tatap muka langsung.<sup>9</sup> Upaya tersebut dilakukan untuk

---

<sup>9</sup>Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman; Desain Ilmu Dakwah kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 116

meningkatkan keberagaman beliau dan berupaya mengajak keluarganya yang belum memeluk agama Islam menjadi beragama Islam.

Selanjutnya, upaya yang dilakukan informan dari etnis Jawa, KH. Masrur Budiono dan Habib Muhammad Amin Al Attas, melakukan pendekatan dakwah dengan masyarakat sekitarnya (*mad'u*) menggunakan pendekatan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam-kultural. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama *dakwah bil hal* yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Habib Muhammad Amin Al Attas juga menggunakan pendekatan *dakwah bil qolam*, yaitu dengan membuat tulisan lewat pembuatan buletin atau secarik info yang bernama Majelis Ta'lim & Ratib "Al-Amin" yang mengenai tulisan fadhilah bulan Safar, Muharam, sholawat, maulid, ratib dan wirid.

Peranan lembaga pendidikan dalam penyiaran agama Islam menjadi salah satu strategi untuk pengembangan dakwah antarbudaya, baik secara internal anggotanya maupun secara umum bagi dakwah Islam untuk sesama. KH. Khammad Maksu, sebagai seorang tokoh agama dan pengasuh Pondok pesantren Raudlatul Qur'an Kauman memiliki peran yang cukup signifikan. Perannya dalam tanggung Jawab terhadap pendidikan santrinya di pesantren dan syi'ar dakwah Islam kepada masyarakat sekitar.

Upaya yang dilakukan KH. Khammad Maksu dalam berdakwah yaitu menggunakan strategi ta'lim. Dengan strategi ini, mitra dakwah (*mad'u*) diminta

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman; Desain Ilmu Dakwah kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* hlm. 31

mendengarkan penjelasan pendakwah, dilakukan secara formal dan sistematis.<sup>11</sup> Metode ini hanya diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu. Aktivitas ini beliau lakukan di lingkungan pondok pesantren dengan santrinya.

Kegiatan keagamaan di Masjid Agung Semarang yang beliau lakukan dengan penyelenggaraan majelis ta'lim rutin dengan penduduk sekitar. Dalam hal ini, metode yang beliau gunakan yaitu metode ceramah (*muhadlarah*), cara penyampaian dakwah dengan ceramah yang bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.<sup>12</sup>

Aktivitas dakwah tersebut menggunakan teori dakwah *fi'ah*, yang merupakan proses dakwah manakala da'inya perorangan sedangkan mad'unya terdiri dari sekelompok kecil orang ( $\pm 3-20$  orang) yang berlangsung secara tatap muka dan bersifat dialogis. Selain itu juga menggunakan teori dakwah *syu'ubiyah*, dimana da'i dan mad'unya belainan suku bangsa dan budaya.<sup>13</sup>

Dalam proses dakwah antarbudaya ditemukan berbagai metode dan pendekatan, hal itu sebaiknya kita sesuaikan dengan alternatif pengembangan strategi dakwah antarbudaya yaitu dengan:

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari "kebutuhan masyarakat". Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya kebutuhan yang secara obyektif memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm. 356

<sup>12</sup> Ibid., Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 359

<sup>13</sup> Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman; Desain Ilmu Dakwah kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 116-117

2. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan makna bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri.
3. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Maksudnya bahwa ide yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang bagi keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
4. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah-langkah pemecahan masalah. Sehingga, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Maksudnya masukan teknologi yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga da'i yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah setempat yang adaptif.
7. Program dakwah didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Pelaksanaan program dakwah harus berasal dari kemampuan sendiri dan merupakan kerjasama potensi-potensi yang ada. Dengan demikian bantuan dari



pihak luar dianggap sebagai pelengkap atas kemampuan dan potensi yang sudah ada.<sup>14</sup>

Dalam menyusun strategi dakwah antarbudaya, diperlukan penentuan waktu pelaksanaan. Melalui kegiatan rutin mingguan atau bulanan disempatkan adanya forum komunikasi umat muslim berbagai organisasi masyarakat di sekitar Kecamatan Semarang Tengah. Selain itu perayaan hari besar Islam di masjid, mushola atau surau menjadi momen yang akan lebih menambah semarak dan jalinan silaturahmi antar umat Islam yang lebih erat.

Pemahaman terhadap pluralitas atau keberagaman juga perlu di sosialisasikan lebih lanjut. Khususnya dalam aktivitas pengajian keagamaan, majelis taklim agar menumbuhkan kesadaran antarsesama umat muslim dalam hal ini memiliki latarbelakang etnis yang berbeda.

Membangun semangat persatuan umat Islam atau *ukhwah Islamiyah* merupakan salah satu variabel untuk mempererat jalinan masyarakat ditengah keragaman budaya.

Dakwah antarbudaya dapat dijalin dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Melalui pengembangan usaha-usaha yang Islami untuk masyarakat sekitarnya.

Aktivitas dakwah antarbudaya meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan alam sekitar. Keberhasilan dakwah antarbudaya ditandai dengan teraktualisasikan dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman; Desain Ilmu Dakwah kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 35-37

terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, komunitas dan masyarakat.